

**PEMBERDAYAAN SANGGAR SENI TRADISIONAL MELALUI PRODUKSI
AUDIO-VISUAL DAN PENGUATAN KONTEN DIGITAL: IMPLEMENTASI
PROGRAM INOVASI SENI NUSANTARA DI ACEH SELATAN**

TAHUN 2026



Oleh:

Ketua Penelitian:

Asifa Askhan, S.Sn., M.Sn

Anggota Penelitian:

Uly Muzakir, M.T

Riska Gebrina, S.Pd., M.Sn

Rizka Marlisa Aini, M.Pd

Aulia Syahputra

M. Ihsan Rajib

M. Faiz Akbar

Fakhri Ata

Fitra Ramadani

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA

TAHUN 2026

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

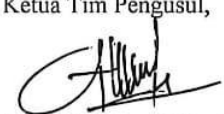
1. Judul	: Peningkatan Keberdayaan Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya melalui Produksi Karya, Perekaman Audio-Visual, dan Penguatan Konten Digital di Aceh Selatan
2. Ketua Penelitian a) Nama lengkap dan gelar b) NIDN c) Perguruan Tinggi d) Program Studi	: Asifa Askhan, S.Sn., M.Sn : 1326079301 : Universitas Bina Bangsa Getsempena : Pendidikan Seni Pertunjukan
3. Nama Anggota Penelitian	1. Uly Muzakir, M.T (0127027902) 2. Riska Gebrina, S.Pd., M.Sn (012702792) 3. Rizka Marlisa Aini, M.Pd (1313038901) 4. Aulia Syahputra (23101921) 5. M. Ihsan Rajib (24119023) 6. M. Faiz Akbar (24119032) 7. Fakhri Ata (25119086) 8. Fitra Ramadani (2531617)
4. Waktu Pelaksanaan	: 10 Mei s/d 05 Juli 2026
5. Sumber Dana a) Luar Negeri b) Pemerintah/Swasta c) Institusi Internal d) Mandiri	: Rp. - : Rp. : minimal Rp. 25.000.000 : Rp. -
Jumlah	: Rp. 25.000,000

Banda Aceh, 25 Juli 2026

Mengetahui,
Ketua LPPM


Dr. Muhammad Iqbal, S.Pd., M.A
NIDN. 1312038901

Ketua Tim Pengusul,


Asifa Askhan, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1326079301

Menyetujui,
Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena


Prof. Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si
NIDN. 0117126801

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman seni dan budaya yang sangat kaya, yang tercermin dalam berbagai bentuk warisan budaya takbenda seperti musik tradisional, tari, teater rakyat, hingga tradisi lisan. Seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya, nilai sosial, sejarah, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pelestarian seni tradisional merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. (Rafianti et al, 2026)

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mendokumentasikan, mengakses, dan mendiseminasikan warisan budaya. Digitalisasi tidak lagi dipandang hanya sebagai proses alih media, tetapi telah berkembang menjadi strategi pelestarian budaya yang mampu meningkatkan aksesibilitas, memperluas jangkauan promosi, serta mendorong keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional. Namun demikian, proses digitalisasi juga memerlukan penguatan kapasitas komunitas, kolaborasi multipihak, dan perhatian terhadap aspek autentisitas budaya agar tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang melekat pada kesenian tersebut. (Saefurrohman, 2026)

Berbagai penelitian dan program pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi digital mampu meningkatkan kapasitas komunitas budaya. Digitalisasi seni tradisi melalui pelatihan dokumentasi video, pengembangan media digital, serta pengelolaan media sosial terbukti dapat memperkuat pelestarian budaya sekaligus meningkatkan kompetensi masyarakat dalam mengelola warisan budaya secara mandiri. (Irfan et al, 2025). Pendekatan berbasis proyek dan partisipasi masyarakat juga dinilai efektif dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda. Model *Ethno-Project-Based Learning* misalnya, menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan berbasis budaya mampu memperkuat proses pembelajaran, membangun rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta meningkatkan keberlanjutan pelestarian budaya lokal.

Di sisi lain, pemanfaatan platform digital tidak hanya berdampak pada aspek pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui peningkatan kualitas dokumentasi, promosi, dan penyebaran karya budaya kepada publik yang lebih luas. Transformasi digital memungkinkan komunitas budaya membangun jejaring, meningkatkan visibilitas, dan memperluas akses terhadap pasar maupun audiens baru. Meskipun berbagai studi telah membahas digitalisasi budaya, sebagian besar masih berfokus pada pengembangan media digital, penyusunan modul pembelajaran, atau digitalisasi arsip budaya. Kajian yang mengintegrasikan pelatihan produksi audio-visual, pendampingan artistik, penerapan teknologi *live recording*, serta penguatan konten digital dalam satu model pemberdayaan komunitas seni tradisional masih relatif terbatas.

Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya di Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu komunitas seni yang secara konsisten melestarikan kesenian Rapa'i Debus melalui berbagai kegiatan budaya, keagamaan, dan sosial. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama mitra, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain keterbatasan kemampuan dalam produksi audio-visual, dokumentasi pertunjukan yang belum dilakukan secara profesional, belum tersedianya sistem pengarsipan digital, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Kondisi tersebut berpotensi menghambat upaya pelestarian dan penyebarluasan seni tradisional kepada masyarakat yang lebih luas.

Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, Universitas Bina Bangsa Getsempena melaksanakan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas mitra dalam produksi karya, perekaman audio-visual, dan penguatan konten digital. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan metode *learning by doing* sehingga anggota sanggar terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, pendampingan, produksi, hingga pascaproduksi.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan komunitas seni tradisional berbasis produksi audio-visual dan penguatan konten digital yang mengintegrasikan pelatihan teknis, pendampingan artistik, praktik *live recording*, penyusunan katalog digital, serta diseminasi hasil melalui video pertunjukan, artikel ilmiah, dan publikasi media massa. Model ini tidak hanya menghasilkan luaran digital, tetapi juga membangun kapasitas mitra agar mampu memanfaatkan teknologi secara mandiri dan berkelanjutan sebagai strategi pelestarian seni tradisional Aceh. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Inovasi Seni Nusantara dalam meningkatkan kapasitas Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya melalui produksi audio-visual, penguatan konten digital, dan pemberdayaan komunitas seni sebagai model pelestarian budaya berbasis teknologi yang berkelanjutan.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal, diskusi bersama mitra, dan analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum pelaksanaan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN), diperoleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya, yaitu:

1. Kemampuan anggota sanggar dalam memproduksi dokumentasi audio-visual pertunjukan masih terbatas sehingga proses perekaman karya belum dilakukan secara profesional.
2. Belum tersedianya sistem dokumentasi dan pengarsipan digital yang terstruktur sebagai media penyimpanan dan pelestarian repertoar seni tradisional.
3. Pemanfaatan teknologi digital, baik perangkat produksi maupun media promosi digital, masih belum optimal sehingga jangkauan publikasi karya seni relatif terbatas.

4. Belum adanya pendampingan yang terintegrasi antara aspek artistik, produksi audio-visual, dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pelestarian seni tradisional.
5. Kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola produksi karya berbasis teknologi masih perlu ditingkatkan agar komunitas mampu melakukan dokumentasi dan publikasi karya secara mandiri dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) dalam meningkatkan kapasitas Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya melalui produksi karya dan dokumentasi audio-visual?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan *live recording* dalam mendukung pelestarian seni tradisional berbasis teknologi digital?
3. Bagaimana luaran dan dampak Program Inovasi Seni Nusantara terhadap peningkatan kapasitas mitra dalam pengelolaan dokumentasi, produksi karya, dan penguatan konten digital secara berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) dalam meningkatkan kapasitas Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya melalui produksi karya, perekaman audio-visual, dan penguatan konten digital.
2. Menjelaskan tahapan pelaksanaan program yang meliputi sosialisasi, pelatihan penciptaan karya, pelatihan produksi *live recording*, pergelaran pertunjukan, hingga proses pascaproduksi.
3. Menganalisis hasil dan dampak pelaksanaan program terhadap peningkatan kompetensi mitra dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media dokumentasi, pelestarian, dan promosi seni tradisional.
4. Menghasilkan model pemberdayaan komunitas seni berbasis teknologi digital yang dapat diterapkan sebagai strategi pelestarian seni tradisional secara berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan Program Inovasi Seni Nusantara diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat bagi Mitra

Program ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya dalam produksi karya, perekaman audio-visual, dokumentasi digital, pengarsipan repertoar, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pelestarian seni tradisional.

b. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Program ini merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, melalui penerapan keilmuan seni pertunjukan, teknologi audio digital, dan desain digital dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas seni dalam mendukung pelestarian budaya berbasis inovasi.

c. Manfaat bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan komunitas seni berbasis teknologi digital yang mengintegrasikan pelatihan artistik, produksi audio-visual, *live recording*, dokumentasi digital, dan penguatan konten digital sebagai strategi pelestarian seni tradisional.

d. Manfaat bagi Masyarakat

Program ini menghasilkan dokumentasi audio-visual, video pertunjukan, katalog digital, dan publikasi ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, referensi budaya, promosi seni tradisional, serta upaya memperluas apresiasi masyarakat terhadap kesenian Rapa'i Debus di tingkat lokal maupun nasional.

BAB II

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) yang didanai oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. Program dilaksanakan bersama Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya yang berlokasi di Dusun Batu Merah, Gampong Lhok Bengkuang Timur, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Pemilihan mitra didasarkan pada komitmen sanggar dalam melestarikan seni tradisional Aceh serta kebutuhan akan peningkatan kapasitas dalam produksi karya, dokumentasi audio-visual, dan pengembangan konten digital.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Approach (PAA) yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu membangun partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang

solusi, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi hasil secara bersama-sama. Menurut Kindon et al. (2021), pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam proses perubahan sehingga hasil kegiatan lebih berkelanjutan. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *learning by doing*, yaitu proses pembelajaran melalui praktik langsung. Metode ini memungkinkan anggota sanggar memperoleh pengalaman nyata dalam menggunakan peralatan produksi audio-visual, melakukan dokumentasi pertunjukan, serta mengelola hasil produksi digital secara mandiri. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis sekaligus membangun kepercayaan diri peserta dalam mengoperasikan teknologi digital.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung mulai 12 Mei hingga 30 Juli 2026 dan dilaksanakan melalui enam tahapan utama.

2.1 Sosialisasi Program Bersama Mitra



Gambar. 1 Sosialisasi Tim Program Bersama Mitra Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari di Aceh selatan

Tahap sosialisasi merupakan kegiatan awal dalam pelaksanaan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) yang dilaksanakan pada **12 Mei 2026** di Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya, Dusun Batu Merah, Gampong Lhok Bengkuang Timur, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Kegiatan ini bertujuan membangun kesepahaman antara tim pelaksana dan mitra mengenai tujuan, ruang lingkup, mekanisme pelaksanaan, jadwal kegiatan, pembagian peran, serta luaran yang akan dihasilkan selama program berlangsung. Sosialisasi juga menjadi media awal untuk memperkenalkan pendekatan pemberdayaan berbasis partisipatif sehingga seluruh anggota sanggar memahami keterlibatan dan tanggung jawab masing-masing pada setiap tahapan kegiatan. Pendekatan sosialisasi

partisipatif menjadi salah satu strategi dalam membangun kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat agar pelaksanaan program sesuai dengan kebutuhan mitra (Aji et al., 2026).

Pelaksanaan sosialisasi menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) dan penyampaian materi secara interaktif. Melalui diskusi kelompok, tim pelaksana bersama mitra mengidentifikasi kondisi awal sanggar, potensi yang dimiliki, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses produksi pertunjukan, dokumentasi audio-visual, pengarsipan digital, dan pengembangan media promosi. Metode FGD dipilih karena mampu mendorong komunikasi dua arah, menggali informasi secara mendalam, serta menghasilkan kesepakatan bersama mengenai kebutuhan dan prioritas program pengabdian kepada masyarakat (Syafil et al., 2023).

Materi yang disampaikan pada tahap sosialisasi meliputi pengenalan Program Inovasi Seni Nusantara, tujuan pelaksanaan kegiatan, tahapan program, pengenalan teknologi yang akan digunakan dalam proses produksi *live recording*, mekanisme pendampingan, serta penjelasan mengenai luaran program berupa video pertunjukan, katalog digital, artikel ilmiah, dan publikasi pada media massa. Selain itu, dilakukan penyusunan jadwal kegiatan secara bersama-sama serta pembagian tugas antara tim pelaksana dan mitra agar setiap tahapan program dapat dilaksanakan secara efektif. Kegiatan sosialisasi yang disertai penyusunan rencana kerja bersama merupakan bagian penting dalam membangun komitmen dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap keberhasilan program (Nugraha et al., 2024).

Pada akhir kegiatan sosialisasi dilakukan penyepakatan jadwal pelaksanaan program, mekanisme koordinasi, serta komitmen bersama dalam mendukung seluruh rangkaian kegiatan. Kesepakatan tersebut menjadi dasar pelaksanaan tahapan berikutnya, yaitu pelatihan penciptaan karya, pelatihan produksi audio-visual, pendampingan, pelaksanaan *live recording*, dan proses pascaproduksi. Tahap sosialisasi berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas seni sehingga proses pemberdayaan dapat berlangsung secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan (Hidayat et al., 2023).

2.2 Tahap Pelatihan Penciptaan dan Pengembangan Karya

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penciptaan dan pengembangan karya sebagai persiapan pelaksanaan *live recording* pertunjukan Rapa'i Debus. Tahap ini bertujuan mempersiapkan mitra agar mampu menyajikan pertunjukan yang memiliki kualitas artistik, musikal, dan teknis yang sesuai dengan kebutuhan produksi audio-visual. Pelatihan dilaksanakan melalui proses pendampingan yang melibatkan tim pelaksana, pelatih sanggar, dan seluruh anggota Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya.

Metode yang digunakan adalah demonstrasi, praktik langsung (*learning by doing*), dan pendampingan partisipatif. Metode demonstrasi memberikan contoh secara langsung mengenai teknik

penyajian karya, sedangkan metode *learning by doing* memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata melalui praktik berulang selama proses latihan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta karena proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi selama praktik. Materi pelatihan meliputi penyusunan struktur pertunjukan, pengembangan komposisi musikal, penyelarasan pola tabuhan Rapa'i Debus, penguatan dinamika pertunjukan, pengaturan transisi antarrepertoar, sinkronisasi gerak dan musik, serta penataan artistik sebagai pendukung proses perekaman. Seluruh materi disusun berdasarkan karakteristik kesenian Rapa'i Debus dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan identitas budaya lokal.



Gambar. 2 Seperangkat alat senjata tajam yang merupakan salah satu media dalam penyajian pertunjukan rapa'i debus

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bertahap melalui latihan rutin, evaluasi artistik, simulasi pertunjukan, serta pendampingan secara langsung oleh tim pelaksana. Model pendampingan partisipatif memberikan kesempatan kepada mitra untuk terlibat aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan, sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan penerapan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Sebagai persiapan menuju pelaksanaan *live recording*, setiap sesi latihan disimulasikan menyerupai kondisi pertunjukan sebenarnya. Simulasi dilakukan agar anggota sanggar terbiasa dengan alur pertunjukan, penempatan pemain, penggunaan ruang pertunjukan, serta koordinasi dengan tim produksi audio-visual. Tahapan ini diharapkan dapat meminimalkan kesalahan teknis selama proses perekaman sekaligus menghasilkan dokumentasi pertunjukan yang optimal.



Gambar. 3 Pelatihan karya rapa'i debus

2.3 Pelatihan Produksi Rechord

Tahap pelatihan produksi *live recording* dilaksanakan setelah proses penciptaan dan pengembangan karya sebagai upaya mempersiapkan mitra dalam melaksanakan perekaman pertunjukan secara profesional. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kompetensi anggota Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya dalam mengoperasikan peralatan audio-visual, memahami alur produksi, serta menerapkan teknik perekaman pertunjukan yang sesuai dengan standar dokumentasi digital. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kombinasi metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung (*learning by doing*), dan pendampingan teknis sehingga peserta memperoleh pengalaman secara langsung dalam setiap tahapan produksi. Metode pelatihan berbasis praktik terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengoperasikan perangkat *recording* dan produksi multimedia. Sintasi 1

Materi pelatihan meliputi pengenalan fungsi dan pengoperasian kamera digital, penempatan mikrofon sesuai karakteristik instrumen Rapa'i Debus, penggunaan *audio recorder* dan *audio interface*, pengaturan pencahayaan, teknik pengambilan gambar (*camera angle* dan *camera movement*), sinkronisasi audio dan video, serta manajemen berkas hasil perekaman. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pembagian tugas dalam tim produksi, mulai dari operator kamera, operator audio, dokumentasi, hingga koordinator lapangan, sehingga proses produksi dapat berlangsung secara efektif dan terkoordinasi. Pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual serta meningkatkan kesiapan peserta dalam menghasilkan dokumentasi audio-visual yang berkualitas.



Gambar. 4 Proses pelatihan posisi microphone

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, peserta melakukan simulasi *live recording* dengan menggunakan repertoar yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya. Simulasi dilakukan secara berulang untuk mengevaluasi kualitas pengambilan gambar, keseimbangan audio, koordinasi antaranggota tim produksi, serta efektivitas penggunaan peralatan. Tahapan ini menjadi bagian penting dalam meminimalkan kendala teknis pada saat pelaksanaan pertunjukan utama sekaligus meningkatkan kesiapan mitra dalam mengelola proses produksi secara mandiri. Pendampingan secara intensif selama simulasi juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan kepada anggota sanggar sebagai bekal dalam mendokumentasikan karya-karya seni tradisional pada masa mendatang. Sintasi 2



Gambar. 5 Pelatihan menggunakan perangkat rekam

2.4. Pagelaran Live Rechord Pertunjukan Rapa'i Debus

Tahap pagelaran *live recording* merupakan puncak pelaksanaan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) yang dilaksanakan pada 4 Juli 2026 di Dusun Batu Merah, Gampong Lhok Bengkuang Timur, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Pagelaran ini menjadi implementasi dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya, meliputi sosialisasi, pelatihan penciptaan karya, pelatihan produksi audio-visual, dan pendampingan teknis. Kegiatan ini bertujuan menghasilkan dokumentasi audio-visual berkualitas sebagai media pelestarian, pengarsipan, promosi, serta diseminasi kesenian Rapa'i Debus kepada masyarakat yang lebih luas (Maulida et al., 2024).



Gambar. 6 Pertunjukan gelar karya rapa'i debus

Pelaksanaan *live recording* dilakukan menggunakan sistem perekaman audio dan video secara simultan (*multi-camera* dan *multi-track recording*) dengan melibatkan tim produksi yang terdiri atas dosen, mahasiswa, dan anggota sanggar. Seluruh proses produksi diawali dengan penataan panggung, penempatan kamera, pengaturan mikrofon, pemeriksaan sistem audio, *sound check*, serta simulasi perekaman untuk memastikan kualitas audio dan visual sesuai dengan kebutuhan dokumentasi. Penerapan teknik *live recording* memungkinkan seluruh unsur pertunjukan, baik musikal maupun visual, terdokumentasikan secara utuh sehingga karakter artistik, ekspresi pemain, dan dinamika pertunjukan tetap terjaga. Dokumentasi digital pada seni pertunjukan menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap karya seni tradisional (Romadhan et al., 2025; Maulida et al., 2024).

Selama proses perekaman, setiap anggota tim produksi menjalankan tugas sesuai pembagian peran yang telah ditetapkan, meliputi operator kamera, operator audio, penata artistik, dokumentasi, dan

koordinator lapangan. Proses tersebut juga menjadi sarana pembelajaran langsung (*learning by doing*) bagi anggota sanggar dalam memahami alur produksi pertunjukan berbasis teknologi digital. Keterlibatan aktif mitra pada setiap tahapan produksi diharapkan mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan dokumentasi karya secara mandiri pada kegiatan-kegiatan berikutnya. Pendekatan pelatihan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis masyarakat sekaligus memperkuat kapasitas komunitas seni dalam memanfaatkan teknologi digital (Nursyam et al., 2023; Suryadmaja et al., 2025).



Gambar. 7 Foto bersama setelah pertunjukan gelar karya

Hasil dari tahap ini berupa dokumentasi audio-visual pertunjukan Rapa'i Debus yang selanjutnya memasuki proses pascaproduksi, meliputi penyuntingan video, *mixing* dan *mastering* audio, penyusunan katalog digital, serta publikasi melalui berbagai media sebagai luaran utama Program Inovasi Seni Nusantara. Pemanfaatan dokumentasi digital sebagai luaran pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai media edukasi, promosi, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni tradisional (Romadhan et al., 2025).

5. Tahap Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi merupakan tahapan akhir dalam rangkaian pelaksanaan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) yang bertujuan menyempurnakan hasil dokumentasi *live recording* menjadi produk digital yang siap dipublikasikan dan dimanfaatkan sebagai media pelestarian seni tradisional. Tahap ini dilaksanakan setelah proses pertunjukan *live recording* selesai, dengan melibatkan tim pelaksana, mahasiswa, serta mitra secara kolaboratif. Kegiatan pascaproduksi tidak hanya berfokus pada penyuntingan hasil rekaman, tetapi juga pada penyusunan luaran program yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh komunitas seni.

Proses pascaproduksi diawali dengan seleksi dan pengelolaan seluruh data hasil perekaman, meliputi pengorganisasian berkas audio dan video, sinkronisasi antara hasil rekaman suara dan gambar, serta penyimpanan data dalam sistem pengarsipan digital. Tahapan ini bertujuan memastikan seluruh materi dokumentasi tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses penyuntingan maupun pemanfaatan kembali sebagai arsip budaya. Pengelolaan arsip digital merupakan bagian penting dalam mendukung pelestarian seni pertunjukan karena mampu menjaga keberlanjutan dokumentasi dan memperluas akses terhadap karya budaya (Rozak & Rahman, 2024).

Selanjutnya dilakukan proses penyuntingan video (*video editing*) yang meliputi pemilihan gambar terbaik, penyusunan alur visual, koreksi warna (*color correction*), penambahan identitas visual, serta penyesuaian transisi agar menghasilkan tayangan yang komunikatif dan memiliki kualitas estetis yang baik. Pada saat yang sama dilakukan proses penyuntingan audio, meliputi *noise reduction*, penyelarasan tingkat volume (*level balancing*), *equalization*, *mixing*, dan *mastering* sehingga menghasilkan kualitas suara yang jernih tanpa menghilangkan karakter musikal Rapa'i Debus. Pemanfaatan teknologi digital pada tahap pascaproduksi berperan penting dalam meningkatkan kualitas dokumentasi sekaligus memperluas peluang pemanfaatan karya seni tradisional sebagai media edukasi dan promosi budaya (Maulida et al., 2024).

Selain menghasilkan video pertunjukan, tahap pascaproduksi juga mencakup penyusunan katalog digital repertoar, dokumentasi kegiatan, penyusunan artikel ilmiah sebagai luaran akademik, serta publikasi kegiatan melalui media massa nasional. Katalog digital disusun sebagai media inventarisasi repertoar yang memuat informasi mengenai judul karya, deskripsi pertunjukan, dokumentasi visual, serta metadata pendukung sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi, bahan pembelajaran, maupun arsip digital komunitas. Publikasi melalui media digital menjadi salah satu strategi dalam memperluas jangkauan promosi seni tradisional sekaligus memperkuat eksistensi komunitas seni di era transformasi digital (Romadhan et al., 2025).

Pada akhir tahap pascaproduksi dilakukan evaluasi terhadap kualitas luaran yang dihasilkan bersama mitra. Evaluasi difokuskan pada aspek kualitas audio-visual, kelengkapan dokumentasi, ketercapaian luaran program, serta kesiapan mitra dalam memanfaatkan hasil pelatihan untuk kegiatan produksi berikutnya. Dengan demikian, tahapan pascaproduksi tidak hanya menghasilkan produk digital sebagai luaran program, tetapi juga memperkuat kapasitas mitra dalam mengelola dokumentasi dan produksi karya secara mandiri sebagai bagian dari upaya pelestarian seni tradisional yang berkelanjutan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sosialisasi Program dan Penguatan Komitmen Mitra

Kegiatan diawali dengan sosialisasi Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) yang dilaksanakan pada **12 Mei 2026** di Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya, Dusun Batu Merah, Gampong Lhok Bengkuang Timur, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Sosialisasi diikuti oleh pengurus sanggar, anggota komunitas, tokoh masyarakat, serta tim pelaksana dari Universitas Bina Bangsa Getsempena. Kegiatan ini bertujuan membangun kesepahaman mengenai tujuan program, mekanisme pelaksanaan, pembagian tugas, jadwal kegiatan, serta luaran yang akan dihasilkan.

Melalui metode **Focus Group Discussion (FGD)**, tim pelaksana bersama mitra berhasil mengidentifikasi kebutuhan utama sanggar, yaitu peningkatan kemampuan dalam produksi audio-visual, dokumentasi pertunjukan, pengarsipan digital, dan pengembangan media promosi berbasis teknologi. Hasil diskusi menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan dan strategi pendampingan sehingga seluruh kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan nyata mitra. Temuan ini sejalan dengan Aji et al. (2026) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan secara berkelanjutan.

3.2 Peningkatan Kapasitas Mitra melalui Pelatihan Penciptaan Karya

Tahap berikutnya difokuskan pada pelatihan penciptaan dan pengembangan karya sebagai persiapan menuju proses *live recording*. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap melalui pendampingan intensif yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan seluruh anggota sanggar. Materi pelatihan meliputi penyusunan struktur pertunjukan, penguatan komposisi musikal, pengembangan dinamika permainan Rapa'i Debus, sinkronisasi gerak dan musik, serta penataan artistik.

Pendekatan *learning by doing* memberikan kesempatan kepada anggota sanggar untuk mempraktikkan secara langsung setiap materi yang diberikan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan mitra dalam menyusun pertunjukan yang lebih terstruktur dan siap diproduksi dalam format audio-visual. Proses pendampingan juga mendorong terjadinya transfer pengetahuan antara tim pelaksana dengan komunitas seni sehingga kemampuan artistik dan teknis berkembang secara bersamaan. Hasil ini mendukung temuan Gumelar et al. (2025) bahwa metode pembelajaran berbasis praktik efektif meningkatkan kompetensi peserta dalam menguasai keterampilan baru.

3.3 Pelatihan Produksi Audio-Visual dan *Live Recording*

Sebagai bentuk penguatan kapasitas teknologi, mitra memperoleh pelatihan penggunaan peralatan produksi audio-visual, meliputi kamera digital, mikrofon, *audio interface*, *digital recorder*,

sistem pencahayaan, serta perangkat lunak penyuntingan audio dan video. Seluruh anggota sanggar dilibatkan secara aktif dalam praktik penggunaan peralatan sehingga mampu memahami alur kerja produksi pertunjukan secara profesional.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa mitra telah mampu memahami pembagian tugas dalam tim produksi, mulai dari operator kamera, operator audio, dokumentasi, hingga koordinator lapangan. Simulasi *live recording* yang dilakukan sebelum pertunjukan juga meningkatkan koordinasi antar anggota tim sehingga pelaksanaan produksi berjalan lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan Nursyam et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan teknis komunitas seni dalam mendokumentasikan pertunjukan melalui media audio-visual.

3.4 Pertunjukan *Live Recording* sebagai Implementasi Hasil Pelatihan

Puncak kegiatan dilaksanakan pada **4 Juli 2026** melalui pertunjukan *live recording* pertunjukan Rapa'i Debus yang disaksikan oleh masyarakat setempat. Pertunjukan ini menjadi implementasi nyata dari seluruh tahapan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya. Dokumentasi dilakukan menggunakan sistem *multi-camera* dan *multi-track recording* sehingga menghasilkan dokumentasi audio-visual yang berkualitas.

Keterlibatan langsung anggota sanggar dalam seluruh proses produksi menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya menghasilkan sebuah pertunjukan, tetapi juga meningkatkan kemampuan mitra dalam mengelola produksi karya secara mandiri. Dokumentasi digital yang dihasilkan berpotensi menjadi media pelestarian budaya, promosi seni tradisional, serta sumber belajar bagi generasi berikutnya. Hasil tersebut mendukung penelitian Rozak dan Rahman (2024) yang menjelaskan bahwa digitalisasi seni pertunjukan melalui dokumentasi audio-visual merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

3.5 Luaran Program

Pelaksanaan Program Inovasi Seni Nusantara menghasilkan beberapa luaran utama yang sesuai dengan target program, yaitu

No	Luaran	Capaian
1.	Video <i>Live Recording</i> Pertunjukan Rapa'i Debus	Tercapai
2.	Dokumentasi audio-visual berkualitas tinggi	Tercapai
3.	Katalog digital karya	Tercapai
4.	Artikel ilmiah	Tercapai
5.	Publikasi media massa nasional	Tercapai
6.	Peningkatan kompetensi mitra	Tercapai

Selain menghasilkan luaran fisik, program ini juga menghasilkan luaran nonfisik berupa peningkatan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan sanggar. Anggota mitra telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam pengoperasian peralatan produksi audio-visual, dokumentasi pertunjukan, pengelolaan arsip digital, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi karya seni.

3.6 Keberlanjutan Program

Salah satu indikator keberhasilan Program Inovasi Seni Nusantara adalah keberlanjutan pemanfaatan hasil kegiatan oleh mitra. Berdasarkan hasil evaluasi bersama, Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya berkomitmen untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama program sebagai bagian dari proses produksi pertunjukan pada masa mendatang. Peralatan yang telah diperkenalkan selama pelatihan akan terus dimanfaatkan dalam kegiatan dokumentasi, promosi, dan pengarsipan karya sehingga keberlanjutan program tetap terjaga.

Pendekatan pemberdayaan berbasis partisipatif yang diterapkan dalam program ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa video dan katalog digital, tetapi juga membangun kemandirian komunitas dalam mengelola dokumentasi seni tradisional secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Romadhan et al. (2025) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam komunitas seni dapat memperluas jangkauan promosi sekaligus memperkuat eksistensi budaya lokal di era digital.

3.7 Analisis Dampak Program

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Inovasi Seni Nusantara menunjukkan bahwa integrasi antara **pendampingan artistik**, **pelatihan teknologi audio-visual**, dan **pendekatan partisipatif** mampu meningkatkan kapasitas komunitas seni dalam mengelola produksi karya berbasis digital. Program ini tidak hanya menghasilkan dokumentasi pertunjukan berkualitas, tetapi juga memperkuat kemampuan mitra dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelestarian budaya, pengembangan ekonomi kreatif, dan promosi seni tradisional.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas seni dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif dalam mendukung pelestarian seni tradisional berbasis teknologi digital. Dengan demikian, model yang diterapkan pada Program Inovasi Seni Nusantara berpotensi direplikasi pada komunitas seni tradisional lainnya sebagai strategi penguatan ekosistem budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

BAB IV

KESIMPULAN

Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) yang dilaksanakan bersama Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya di Kabupaten Aceh Selatan berhasil meningkatkan kapasitas mitra melalui pendekatan pemberdayaan berbasis partisipatif yang mengintegrasikan pelatihan artistik, pendampingan teknis, dan pemanfaatan teknologi digital. Rangkaian kegiatan yang meliputi sosialisasi program, pelatihan penciptaan karya, pelatihan produksi *live recording*, pelaksanaan pertunjukan, hingga proses pascaproduksi mampu memperkuat pengetahuan dan keterampilan anggota sanggar dalam mendokumentasikan, mengarsipkan, serta mempromosikan karya seni tradisional secara lebih profesional.

Program ini menghasilkan beberapa luaran utama, yaitu video *live recording* pertunjukan Rapa'i Debus, dokumentasi audio-visual berkualitas, katalog digital repertoar, publikasi pada media massa nasional, serta penyusunan artikel ilmiah sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan. Selain menghasilkan luaran yang bersifat fisik, program ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia mitra, khususnya dalam penguasaan teknologi produksi audio-visual, pengelolaan arsip digital, dan strategi promosi berbasis media digital. Peningkatan kompetensi tersebut menjadi modal penting bagi sanggar dalam mendukung pelestarian seni tradisional sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap warisan budaya Aceh.

Keberhasilan program menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas seni dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya melalui pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan partisipatif yang diterapkan mendorong keterlibatan aktif mitra pada setiap tahapan kegiatan sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung secara berkelanjutan dan meningkatkan kemandirian komunitas dalam mengelola produksi karya seni. Dengan demikian, model pemberdayaan yang dikembangkan dalam program ini memiliki potensi untuk direplikasi pada komunitas seni tradisional lainnya sebagai upaya memperkuat ekosistem seni budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Daftar Pustaka

- Cornwall, A. (2021). *Participatory research for sustainable community development*. Routledge.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2021). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Maulida, A., dkk. (2024). *Diskografi musik berbasis digital pertunjukan Uroeh Rapai Pasee di Kabupaten Aceh Utara*. **Grenek: Jurnal Seni Musik**.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Morgan, D. L. (2022). *Basic and advanced focus groups*. Sage Publications.
- Nursyam, Y., Karyadi, F. Y., & Hamzaini. (2023). Pelatihan penyajian seni pertunjukan melalui media audio visual pada Sanggar Seni Bungo Linduang Kabupaten Agam. *Jurnal Abdidas*, 4(5), 447–456. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i5.846>
- Romadhan, M. I., Sudaryanto, E., & Suwandha, A. I. (2025). Inisiasi *live streaming* minishow sebagai inovasi promosi budaya tari tradisional dalam membangun reputasi digital Sanggar Mugi Lestari. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(8), 1967–1975. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i8.9683>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Alfabeta.